

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Orang tua adalah komponen keluarga yang di dalamnya terdiri dari ayah dan ibu, dan merupakan hasil dari sebuah ikatan perkawinan sah yang dapat membentuk sebuah keluarga kecil, kedudukan dan fungsi suatu keluarga dalam kehidupan sangatlah penting.

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 10 tahun 1992 tentang Perkembangan Penduduk dan Pembangunan Keluarga Sejahtera, dinyatakan bahwa keluarga adalah unit terkecil dalam masyarakat yang terdiri dari suami, istri, atau suami istri dan anak, atau ayah dan anaknya. Berdasarkan dimensi hubungan sosial, keluarga dapat didefinisikan sebagai sekumpulan orang yang hidup dalam tempat tinggal yang sama dan masing-masing anggota merasakan adanya pertautan batin, sehingga tercipta suasana saling mempengaruhi, saling memperhatikan, dan saling menyerahkan diri.

Dalam pengertian psikologis, keluarga adalah sekumpulan orang yang hidup bersama dalam tempat tinggal bersama, dan masing-masing anggota merasakan adanya pertautan batin sehingga terjadi saling mempengaruhi, saling memperhatikan, dan saling menyerahkan diri (Soeleman, 1994:5-10).

Keluarga dikatakan utuh apabila di samping lengkap anggotanya, juga dirasakan lengkap oleh anggotanya, terutama anak-anaknya. Jika dalam keluarga terjadi kesenjangan hubungan, perlu diimbangi dengan kualitas dan intensitas hubungan sehingga ketidakadaan ayah atau ibu di rumah tetap dirasakan kehadirannya dan dihayati secara psikologis. Ini diperlukan agar pengaruh, arahan bimbingan, dan sistem nilai yang direalisasikan orang tua senantiasa tetap dihormati, mewarnai sikap dan pola perilaku anak-anaknya (Soeleman, 1994:12-13).

Sebagian besar waktu kehidupan anak dilalui bersama dengan orang tua (misalnya ibu kandung) terutama pada ibu tak bekerja di luar rumah. Namun untuk masyarakat kota-kota besar, di mana seorang ibu berperan ganda, yakni juga bekerja di luar rumah, maka anak hidup bersama dengan kakek dan nenek, atau pembantu rumah tangga. Hal itu sering kali menjadi masalah, terutama berkaitan dengan bagaimana perkembangan diri anak.

Keluarga pada hakekatnya merupakan wadah pembentukan sifat masing-masing dari anggotanya, terutama pada anak-anak yang masih berada dalam bimbingan dan tanggung jawab orang tuanya. Sehingga orang tua merupakan dasar pertama dalam pembentukan pribadi anak. Mendidik anak di upayakan pertumbuhannya secara wajar melalui pemenuhan kebutuhan-kebutuhan jasmani, seperti pemenuhan kebutuhan sandang, pangan dan papan. Sedangkan potensi rohaniah anak diupayakan pengembangannya secara wajar melalui usaha pembinaan intelektual, perasaan dan budi pekerti. Upaya-upaya tersebut dapat terwujud apabila di dukung dengan pola pengasuhan orang tua yang tepat.

Pola asuh orang tua dalam membantu anak mengembangkan kemampuan dan potensinya sangatlah besar, di mana orang tua berkewajiban memberikan pendidikan kepada anak terhadap perkembangan keperibadian anak dalam keluarga tersebut yang pada akhirnya akan berpengaruh terhadap perkembangan keperibadian anak dalam keluarga tersebut, dan akan berpengaruh terhadap keberhasilan anak dalam pendidikannya.

Menurut Baumrind (dalam Agoes Dariyo, 2007), ada empat jenis pola asuh, yaitu otoriter (authoritarian), permisif (permissive), demokratis (authoritative), dan situasional (situational).

Kehidupan manusia di atur oleh macam-macam aturan agar tidak timbul kekacauan dan kesewenangan tingkah laku. Tata cara kehidupan berarti tingkah laku seseorang di atur oleh keharusan-keharusan memperlihatkan suatu tingkah laku apa yang baik dan tidak baik untuk dilakukan. Tingkah laku ini harus mengakar sebagai kebiasaan dan tidak menimbulkan

ketekanan. Tingkah laku sedemikian harus sudah terbiasa sejak kecil dan terbentuk melalui disiplin. Dalam mendidik, disiplin berperan mempengaruhi, mendorong, mengendalikan, mengubah, membina dan membentuk perilaku-perilaku tertentu sesuai dengan nilai-nilai yang ditanamkan, diajarkan, dan diteladankan.

Konsep populer dari “disiplin” adalah sama dengan “hukuman”. Menurut konsep ini, disiplin digunakan hanya bila anak melanggar peraturan dan perintah yang diberikan orang tua, guru, atau orang dewasa yang berwenang mengatur kehidupan bermasyarakat, tempat anak itu tinggal. “Disiplin” berasal dari kata yang sama dengan “disciple” yakni seorang yang belajar dari atau secara suka rela mengikuti seorang pemimpin. Orang tua dan guru merupakan pemimpin, dan anak merupakan murid yang belajar dari mereka tentang cara hidup menuju ke kehidupan yang lebih berguna dan bahagia.

Disiplin selalu dianggap perlu untuk perkembangan anak, tetapi pandangan tentang apa yang merupakan disiplin yang baik telah mengalami banyak perubahan. Banyak orang tua tidak mau berusaha untuk menanamkan kedisiplinan pada anak-anaknya, sehingga menyebabkan timbulnya rasa benci pada anak, yang kemudian membuat hubungan orang tua dengan anak menjadi tidak menyenangkan.

Konsep positif dari disiplin ialah sama dengan pendidikan dan bimbingan, karena menekankan pertumbuhan disiplin diri dan pengendalian diri. Ini kemudian akan melahirkan motivasi dari dalam diri anak. Disiplin negatif memperbesar ketidakmatangan individu, sedangkan disiplin positif menumbuhkan kematangan. Fungsi pokok disiplin ialah mengajarkan anak menerima pengekangan yang diperlukan dan membantu mengarahkan energi anak ke jalur yang berguna dan diterima secara sosial.

Keyakinan bahwa anak-anak memerlukan disiplin sejak dahulu telah ada, tetapi terdapat perubahan dalam sikap mengenai mengapa mereka memerlukannya. Pada masa lampau, disiplin dianggap perlu untuk menjamin bahwa anak akan menganut standar yang

ditetapkan masyarakat dan yang harus dipatuhi anak agar ia tidak ditolak masyarakat. Sekarang telah diterima bahwa anak membutuhkan disiplin, bila mereka ingin bahagia, dan menjadi orang yang baik penyesuaiannya dengan lingkungan. Melalui disiplinlah mereka dapat belajar berperilaku dengan cara yang diterima masyarakat.

Pendidikan merupakan salah satu kebutuhan dasar bagi setiap manusia. Pendidikan juga merupakan hak bagi setiap warga negara, namun kenyatannya masih banyak warga negara yang belum dapat terbantu dalam penyelesaian pendidikannya. Sebab, keberhasilan suatu program pendidikan sangat tergantung pada penyelenggarannya.

Sanggar Kegiatan Belajar (SKB) Karo merupakan salah satu lembaga Pemerintah yang memiliki program mengutamakan membangun manusia seutuhnya yang mampu meningkatkan sumber daya manusia. Program tersebut antara lain Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), Keaksaran Fungsional, Kejar Paket A, Kejar Paket B, Kejar Paket C, Kursus. Paket B salah satu program SKB Karo yang bertujuan untuk mendapatkan ilmu pengetahuan bagi warga belajar.

Dalam keseluruhan proses pendidikan, kegiatan belajar merupakan kegiatan utama, karena pendidikan yang diperoleh warga belajar melalui proses belajar mengajar bukanlah sekedar di pandang untuk menambah pengetahuan saja, melainkan harus pula di pandang sebagai proses perubahan tingkah laku pribadi secara keseluruhan.

Belajar adalah suatu proses memperoleh perubahan tingkah laku untuk mendapatkan pola respon baru yang diperlukan dalam interaksi dengan lingkungannya. Banyak faktor yang mempengaruhi disiplin belajar anak, salah satunya adalah pola asuh orang tua di dalam keluarga.

Pola perilaku seorang anak dalam kehidupannya dipengaruhi oleh pergaulannya di rumah, yaitu dengan orang tuanya. Orang tua yang mendidik anaknya secara keras akan mengakibatkan anak menjadi agresif dan ketergantungan pada orang tuanya, dan pada

akhirnya, pada saat memasuki lingkungan sekolah anak, akan menjadi takut diperlakukan sama seperti orang tuanya di rumah. Ketakutan ini mengakibatkan hasil belajar yang diperolehnya tidak memuaskan.

Sebagian orang tua yang tidak peduli dengan kehidupan anak-anaknya, biasanya disebabkan karena terlalu sibuknya orang tua dengan pekerjaannya dalam mencari nafkah, sehingga orang tua acuh tak acuh dengan segala kegiatan anaknya, kapan anaknya belajar dan sedang apa anaknya. Mengakibatkan anak tidak termotivasi dengan belajar di sekolahnya, misalnya, anak tidak mengerjakan tugas sekolahnya, tidak mau belajar, dan bahkan anak bolos sekolah. Hal ini juga berpengaruh terhadap kedisiplinan anak. Begitu juga halnya dengan orang tua yang terlalu memanjakan anak-anaknya, mengakibatkan anak selalu ingin berbuat sekehendak hatinya.

Dari penjelasan di atas, orang tua adalah model utama dan tokoh teladan buat anak dalam proses interaksinya. Dari model yang ditonjolkan orang tua, anak meniru pola perilaku orang tua dengan seksama, cara mengekspresikan, cara bicara, membuat keputusan, dan sebagainya yang membuat anak merasa dewasa. Dengan demikian, pola asuh orang tua mempunyai pengaruh terhadap kedisiplinan belajar anak di sekolahnya.

Atas pemikiran di atas, penulis merasa tertarik untuk membahas masalah tersebut, khususnya berkenaan dengan pola asuh di dalam keluarga, untuk itu penulis mengajukan skripsi yang berjudul **“Pengaruh Pola Asuh Orang Tua (Permisif) Terhadap Kedisiplinan Belajar Warga Belajar Paket B SKB Karo”**.

B. Identifikasi Masalah

Dari latar belakang masalah di atas, maka penulis mengidentifikasi masalah yang diteliti, sebagai berikut:

1. Orang tua kurang memberikan pola asuh yang baik terhadap anak di dalam meningkatkan disiplin anak.
2. Orang tua terlalu sibuk dengan pekerjaannya, sehingga orang tua kurang memiliki waktu untuk memperhatikan anak.
3. Keluarga yang kurang harmonis membuat perilaku anak menjadi kurang baik.
4. Kurang adanya komunikasi antara orang tua dengan anak.
5. Rendahnya pendidikan orang tua, sehingga kurang memahami bagaimana cara-cara yang baik dan tepat dalam mendidik anak.

C. Batasan Masalah

Karena terbatasnya waktu tenaga serta sarana yang tersedia, maka penulis membatasi permasalahan kepada **”Pengaruh Pola Asuh Orang Tua (Permisif) Terhadap Kedisiplinan Belajar Warga Belajar Paket B SKB Karo”**.

D. Rumusan Masalah

Bedasarkan latar belakang masalah, identifikasi masalah dari batasan masalah di atas, maka dapat dikemukakan rumusan masalah secara umum yaitu, **Apakah Terdapat Pengaruh Yang Signifikan Antara Pola Asuh Orang Tua (Permisif) Terhadap Kedisiplinan Belajar Warga Belajar Paket B SKB Karo?**

E. Tujuan Penelitian

Secara umum tujuan penelitian ini adalah, untuk mengetahui **Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kedisiplinan Belajar Warga Belajar Paket B SKB Karo.**

F. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian dari penulisan ini adalah:

1. Manfaat Teoritis

- a. Sebagai masukan bagi peneliti lain umumnya, dan bagi mahasiswa Unimed khususnya, dalam menambah wawasan, pengetahuan, dan pengalaman untuk membuat penulisan karya ilmiah di masa yang akan datang.
- b. Sebagai bahan masukan untuk pengembangan dan pembelajaran di Jurusan Pendidikan Luar Sekolah.

2. Manfaat Praktis

- a. Sebagai bahan acuan bagi penyelenggara Program Pendidikan Luar Sekolah dalam membantu kegiatan belajar masyarakat khususnya tentang Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kedisiplinan Belajar.
- b. Sebagai sumbangsih pemikiran dari peneliti, bagi jurusan Pendidikan Luar Sekolah kepada Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Medan.